

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini akan dipaparkan tentang; a) latar belakang penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Penelitian

Generasi muda di Indonesia saat ini sedang mengalami penurunan moral. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kasus kejahatan yang disebabkan oleh para generasi muda. Kasus yang sering terjadi antara lain; seks bebas, penyalahgunaan obat terlarang (NARKOBA), pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, dan bullying yang semakin tahun semakin meningkat jumlahnya. Penurunan moral pada remaja ini sangat berdampak pada kemajuan negara Indonesia ke depannya. Karena, merekalah yang akan melanjutkan perjuangan para tokoh negara dimasa depan. Dikutip dari artikel FK, Iro (2018) yang menyatakan bahwa data dari UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Sedangkan dilangsir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya. Dari data yang dikemukakan oleh Iro dari Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan tersebut dapat dilihat bahwa kekerasan pada remaja meningkat hingga 50 persen dan data dari Kementerian Kesehatan yang menyatakan bahwa pelajar yang pernah mencoba NARKOBA sebanyak 3,8 persen . Ini merupakan hal yang serius, sehingga perlu solusi untuk mengatasinya.

Pada lingkungan masyarakat penurunan moral ini bisa dirasakan dari mulai hal yang terkecil yaitu etika dan sopan santun terhadap teman, orang tua dan guru atau kalau orang Jawa mengatakan dengan (*Unggah-Ungguh*). Kasus yang saat ini sedang marak diperbincangkan oleh masyarakat yaitu seorang siswa yang tidak hormat terhadap guru. Dilansir dari artikel Sohortun, (2018) seorang siswa SMA Negeri 1 Torjun, Sampang, Jawa Timur bernisial HI menganiaya guru kesenian bernama Budi Cahyono hingga meninggal dunia. Insiden tersebut bermula ketika Pak Budi guru kesenian dari SMAN 1 Torjun sedang memberikan materi pelajaran seni melukis di kelasnya. Pada saat di kelas ada siswa yang berinisial HI yang tidak mendengarkan dan memperhatikan pelajaran dari Pak Budi. Bahkan siswa HI tersebut malah mengganggu temannya dengan mencorat-coret lukisan teman-tamannya. Melihat kelakuan HI tersebut Pak Budi menegur HI dengan mencoret pipi HI dengan cat lukis. HI tidak terima dengan perlakuan dari gurunya langsung menyerang guru kesenian tersebut. Akibatnya HI dan Pak Budi dipanggil ke kantor untuk dimintai keterangan tentang duduk perkaranya. Setelah melihat Pak Budi yang tidak ada luka serius, akhirnya Pak Budi dipersilahkan untuk pulang lebih awal. Tak lama kemudian pihak sekolah mendengar kabar bahwa guru kesenian tersebut mengeluh sakit pada lehernya dan dilarikan ke RS Dr. Soetomo Surabaya dan meninggal dunia.

Dari kasus tersebut dapat dilihat betapa perlunya pendidikan karakter tersebut ditanamkan pada siswa mulai masih duduk dibangku taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Selain kasus penganiayaan siswa kepada gurunya, tawuran pelajar yang sekarang ini juga sering terjadi. Dikutip dari Firmansyah (2018) Jakarta- Komisi

Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mencatat kasus **tawuran** di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang 2018. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyarti mengatakan, pada tahun lalu, angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, tapi tahun ini menjadi 14 persen. "Padahal 2018 belum selesai, tapi angkanya sudah melampaui tahun sebelumnya," ujarnya saat ditemui *Tempo* di kantornya, Jakarta Pusat, Rabu, 12 September 2018. Buktinya, kata Retno, sejak 23 Agustus 2018 hingga 8 September 2018, pihaknya menerima empat laporan tawuran di Jakarta. "Keempat kasus tawuran melibatkan siswa," katanya. Keempat kasus tawuran pelajar itu terjadi di Permata Hijau, Jalan Ciledug Raya wilayah Kota Tangerang, Jalan Ciledug Raya wilayah Kreo, dan kolong jalan tol JORR Wiyoto Wiyono. Tawuran di Permata Hijau terjadi pada Sabtu dinihari, 1 September 2018. Sekolah yang terlibat adalah SMA Muhammadiyah 15 Slipi melawan geng Gusdon beranggotakan siswa SMAN 32 Jakarta, Madrasah Anajah, dan Husni Thamrin. Akibat tawuran ini, seorang siswa berinisial AH, 16 tahun, tewas karena sabetan senjata tajam.

Penurunan moral bangsa, terutama pada generasi muda ada berbagai faktor penyebabnya. Menurut Fitriyani (2016) penurunan moral pada remaja ada tujuh, yaitu: 1) kemajuan teknologi; 2) Memudarnya kualitas keimanan; 3) Pengaruh lingkungan; 4) Hilangnya kejujuran; 5) Hilangnya rasa tanggung jawab; 6) Tidak berpikir jauh kedepan; 7) Rendahnya disiplin.

Pendidikan sebagai wadah untuk bertukar ilmu pengetahuan dan pendapat diharapkan mampu mencerdaskan bangsa. Suatu pendidikan tidak hanya mencerdaskan bangsa tetapi didalam pendidikan juga terdapat nilai norma-norma

kebaikan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari setiap satuan pendidikan harus mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Menurut Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 (Dalam Zaini, 2008: 81) tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional bertujuan berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari paparan tujuan dari sebuah pendidikan nasional tersebut, menerangkan bahwa setiap peserta didik yang menempuh pendidikan dapat menggali bakatnya serta mengembangkannya. Selain dapat menggali bakat dan mengembangkan bakat yang ada didalam diri, dengan menempuh pendidikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan juga mengarahkan manusia pada pembentukan perilaku dan sikap yang benar sesuai dengan kaidah keilmuannya. Tercapainya tujuan tersebut sangat berhubungan erat dengan tugas guru sebagai tenaga pendidik. Seorang guru harus benar-benar mampu memberikan penjelasan mengenai tujuan pendidikan dan cara bersikap semestinya. Sebab, mendidik adalah kegiatan memberi pengajaran kepada siswa, membuatnya mampu memahami, sesuatu, dan dengan pemahaman yang dimilikinya dapat mengembangkan potensi diri dengan menerapkan sesuatu yang telah dipelajarinya (Aunillah, Nurul Isna, 2011: 9-11).

Pendidikan diadakan untuk membentuk karakter siswa yang kuat dan kokoh dalam mengembangkan serta pengalaman, pengabdian, pemberdayaan ilmu untuk kebaikan. Institusi sekolah sangat berperan terhadap proses pendidikan terutama untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya menyalurkan ilmu pengetahuan saja namun juga mampu membentuk karakter manusia yang seutuhnya yang tidak hanya cerdas akalnya, namun juga cerdas sikap dan hatinya.

Pendidikan karakter dapat diajar dengan berbagai cara. Salah satunya dengan pembelajaran sastra. Karena dalam suatu karya sastra terdapat unsur moral yang sering dikaitkan dengan fungsi sastra sebagai pembentukan karakter pembaca terutama pembaca anak dalam konteks pembelajaran sastra. Karya sastra lebih berperan menggerakkan hati dan perasaan daripada mengajarkan dalam pengertian kognitif. Sastra mampu memberikan kesenangan dan memberikan kenikmatan, namun didalamnya juga terkandung manfaat yang mendalam bagi kehidupan. Hal tersebut dikarenakan manfaat karya tersebut melibatkan berbagai aspek kehidupan yang menunjang dan mempengaruhi cara berpikir, bersikap, berperasaan, bertindak secara verbal dan nonverbal. Atau minimal ada perubahan dalam memandang sesuatu terkait antara sebelum dan sesudah membaca sebuah cerita fiksi (Nurgiantoro, 2013: 433).

Karya sastra mengandung dan atau mencerminkan sikap hidup masyarakat dimana dan kapan karya sastra itu diciptakan. Wujud dari suatu karya sastra itu ada tiga macam yaitu: Prosa, Drama, dan Puisi. Karya sastra berjenis prosa dapat berbentuk: novel, novelet, cerpen, dongeng, hikayat dan legenda. Dalam suatu pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah ada materi yang secara khusus

membahas suatu karya sastra atau dunia sastra. Hal tersebut Karena peran sastra dalam pembentukan karakter sangat lah besar. Dalam suatu alur cerita karya sastra saja, banyak nilai-nilai yang dapat diambil dari pembacanya. Nilai-nilai tentang kepedulian terhadap sesama, solidaritas dan perjuangan. Nilai-nilai dalam suatu karya sastra tersebut biasanya digambarkan lewat tokoh-tokoh atau pun peristiwa yang ada didalam cerita tersebut. Dari situlah pembaca akan tahu amanat yang disampaikan oleh pengarang dari kejadian atau peristiwa yang dialami oleh tokoh tersebut serta bagaimana cara mengambil sikap dalam bertindak.

Salah satu karya sastra prosa yang dapat dijadikan media untuk pendidikan karakter adalah fabel. Fabel salah bentuk teks sastra yang berupa paparan cerita. fabel merupakan cerita fantasi tentang binatang yang pawai bicara, yang sikap dan tingkah lakunya mirip manusia, yang banyak digunakan sebagai perlambang dan teladan tentang hidup manusia (Sarumpaet dalam Hapsari, 2016: 14). Di dalam dongeng fabel, terkandung keunggulan lain yang tidak terdapat pada karya sastra lain. Fabel adalah alat untuk menyelusupkan wejangan atau kritik sosial tanpa menggurui siapa pun dan sangat dekat dengan dunia anak-anak. Sifat fabel yang mudah digemari oleh anak-anak, mampu menjadikan fabel sebagai media bacaan anak yang tepat dalam menyalurkan pesan moral untuk membentuk karakter (Hapsari, 2016: 14).

Dari paparan kasus-kasus seperti tersebut, terlihat jelas menurunnya akan kualitas moral generasi muda saat ini, serta manfaat luar biasa karya sastra teks fabel sebagai media pembelajaran pendidikan karakter. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam teks

fabel dan bagaimana guru bahasa Indonesia menerapkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam teks fabel tersebut dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada kelas VII SMP. Berangkat dari hal tersebut penelitian ini mengangkat judul “ Implementasi Pendidikan Karakter pada Teks Fabel dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di Kelas VII SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Bedasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai pendidikan karakter yang terdapat pada teks fabel ?
2. Bagaimana implementasi nilai pendidikan karakter pada teks fabel dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada teks fabel.
2. Mendeskripsikan implementasi nilai pendidikan karakter pada teks fabel dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Guru, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru sebagai tambahan referensi dalam memilih sumber pembelajaran khususnya di bidang sastra Indonesia.

2. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai penambah kualitas sarana dan prasarana dalam pembelajaran sastra di sekolah.
3. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan agar pembaca akan mendapat tambahan ilmu terkait mengapresiasi suatu karya sastra khususnya prosa teks fabel serta pemahaman akan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam suatu karya sastra prosa teks fabel tersebut.
4. Bagi Peneliti Sendiri, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai dunia sastra sehingga dapat berpengaruh pada perkembangan penelitian tentang sastra selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Kesalahan dalam menafsirkan mungkin bisa terjadi dalam suatu penelitian, maka dari itu peneliti membuat penegasan istilah dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Teks Fabel Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas VII SMPN 1 Gondang Tulungagung”.

1. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan/ penerapan. Sedangkan pengertian secara umum adalah suatu tindakan yang sudah direncanakan secara tcermat dan terinci. (KBBI V)

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai keseharian pada kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai keseharian tersebut mencakup sifat kejujuran, tanggung jawab, kecerdasan, kepedulian, kebenaran, keindahan, kebaikan,

keimanan, dan mengantisipasi berbagai pengaruh luar yang berisfat negatif (Ratna, 2014: 132)

3. Fabel

Fabel adalah teks seputar binatang yang digambarkan berperilaku seperti manusia. Binatang-binatang tersebut bisa berbicara dan berkegiatan selayaknya manusia. Teks fabel ini mempunyai amanat seperti tentang akal budi manusi, kepedulian sesama, dll. (KBBI V)

F. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Utama

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: a) Latar Belakang Penelitian, b) Fokus Penelitian, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan Penelitian, e) Penegasan Istilah, dan f) Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: a) Pendidikan Karakter, b) Karya Sastra Teks Fabel, c) Peran Karya Sastra Teks Fabel dalam Pendidikan Karakter, d) Penelitian Terdahulu, f) Paradigma Penelitian.

Bab III Motode Penelitian, terdiri dari: a) Pendekatan Penelitian, b) Kehadiran Penelitian, c) Lokasi Penelitian, d) Sumber Data, e) Prosedur Pengumpulan Data, f) Analisis Data, g) Pengecekan Keabsahan Temuan, h) Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: a) Deskripsi data, b) Temuan Penelitian, c) Analisis Data.

Bab V Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang diskusi hasil penelitian. Bahasanya hasil penelitian digunakan untuk membandingkan dengan teori yang sudah dibahas.

Bab VI Penutup, terdiri dari: a) Kesimpulan, dan b) Saran

3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat izin penelitian, surat bukti selesai penelitian, kartu bimbingan skripsi, lembar laporan selesai bimbingan, dan daftar riwayat hidup.